

BUDAYA PENDIDIKAN AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI DI ERA TEKNOLOGI

Helma Gesyani ^{1*)}, Apri Wardana Ritonga ², Indria Ningsih ³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

^{*}E-mail: helimagesyani25@gmail.com

Submitted: 15 September 2023. Accepted : 30 September 2023. Published: 31 Oktober 2023

Abstract

The impact caused by technological developments has skyrocketed, especially among early childhood. Al-Qur'an is present as a fortress so as not to fall into negative things from this technological development. The purpose of this research is to formulate a new strategy in learning the Qur'an for early childhood in the era of technology. This research uses the library research method, namely research that utilizes library materials as a data source to answer the research problem formulation. Efforts to discuss that in the technological era there are many challenges in the context of learning the Qur'an, especially in early childhood. So the results of this study reveal that, among other things, firstly, Al-Qur'an education which is very relevant which is applied to early childhood in the midst of the development of the technological era. second, the Qur'anic education model is a model of learning the Qur'an in early childhood which has major implications for increasing children's intelligence. third, there are efforts we can make to increase children's love for reading and practicing the Qur'an in everyday life. So it is hoped that there will be further research to examine and test the effectiveness of learning the Qur'an for early childhood in the era of technological development, so that research uses a more comprehensive approach.

Keywords: Al-Qur'an Education, Technology Age, Character building, Golden age child

Abstrak

Dampak yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi yang sangat melesit khususnya dikalangan anak usia dini. Al-Qur'an hadir sebagai benteng agar tidak terjerumus pada hal negatif dari perkembangan teknologi ini. Tujuan penelitian ini untuk merumuskan strategi baru dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini pada era teknologi penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Upaya yang membahas bahwa di era teknologi banyak terdapat tantangan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada anak usia dini. Maka hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa antara lain *pertama*, pendidikan

Al-Qur'an yang sangat relevan yang diterapkan pada anak usia dini di di tengah perkembangan era teknologi; *kedua*, model pendidikan Al-Qur'ani merupakan model pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini yang memiliki implikasi besar terhadap peningkatan kecerdasan anak; *ketiga*, adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kecintaan anak-anak dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Maka diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji dan menguji efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini di era perkembangan teknologi, sehingga penelitian menggunakan metode pendekatan yang lebih komprehensif.

Keywords: Usia emas, Era Teknologi, Pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Karakter

INTRODUCTION

Upaya pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlakul karimah, sejak usia dini mestinya sudah ada bimbingan khususnya ilmu-ilmu keagamaan. Sebab setiap masa anak akan menghadapi masa dan jenis permasalahan kehidupan yang berbeda dengan masa sebelumnya. begitupun, karakter anak modal utama anak agar mulia dihadapan tuhan-nya dan diterima oleh lingkungan masyarakat tempat ia hidup dan membawa kedamaian bagi sekitar dengan demikian, peningkatan mutu bagi satuan pendidikan Islam perlu direncanakan secara baik agar mampu menjawab tantangan zaman (FM et al., 2023).

Pendidikan anak usia dini ini sebagai tempat bagi anak usia emas untuk mengembangkan pondasi dasar, dikarenakan menurut ahli psikologi, usia dini hanya datang sekali dan tidak dapat di ulang lagi, hal ini sangat menentukan dalam pengembangan kualitas anak selanjutnya. Benyamin dkk, dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa perkembangan anak intelektual anak akan terjadi pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak .Yakni sekitar 50% variabilitas kecerdasan anak dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Nah 30% lainnya terjadi pada anak usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Nurhadi, 2018). Anak usia dini terbagi 4 tahapan yakni masa bayi dari usia lahir sampai 12 bulan, lanjut masa anak-anak /balita dari usia 1-3 tahun, terus masa persekolahan dari usia 3-5 tahun dan masa sekolah dasar dari 6-8 tahun. Setiap tahapan ini dilalui anak dan menunjukkan karakter yang berbeda. Proses pembelajaran ini bentuk perlakuan yang diberikan pada anak haruslah

memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Sejalan dengan perkembangan tuntutan zaman akan kebutuhan manusia sekarang ini membuat orang tua dalam situasi ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya kepada orang lain yakni pendidik atau dikenal juga guru yang bertanggung jawab penuh atas amanat yang diserahkan kepadanya (Desrani et al., 2022). Terlepas daripada itu, dalam kondisi apapun mutu pendidikan harus tetap ditingkatkan. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yakni model pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang memberi peluang dalam pendidikan anak secara optimal. Model pembelajaran berbasis Al-Qur'an ini merupakan konsep-konsep pengaplikasian berdasarkan era tertentu dan berpusat pada anak dini (Rani et al., 2023). Model pendidikan Al-Qur'an berbasis Al-Qur'an ini ditujukan untuk mengembangkan seluruh karakter anak usia dini melalui bermain yang terarah secara *moving class*.

Al-Qur'an sebagai sumber hujjah bagi umat Islam didalamnya memuat berbagai kandungan seperti kisah, perintah, hikmah, yang patut diteladani dan diambil hikmahnya. Hal ini didasarkan pada interaksi kehidupan umat muslim yang berpedoman terhadap Al-Qur'an dengan demikian, kehidupan umat muslim terarah sesuai dengan tuntunan "fitrah manusia". Berdasarkan literatur ini dapat dipahami bahwa sesungguhnya pembentukan anak khususnya usia dini. Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an yang telah dikaji sebelumnya untuk itu penelitian ini menelaah secara mendalam tentang pentingnya pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian anak dalam perspektif Al-Qur'an di era teknologi ini (Hanifa et al., 2023). Masa anak-anak adalah masa yang mana sangat penting untuk mempengaruhi pertumbuhan anak dimasa yang akan datang, pendidikan anak khususnya anak usia dini yakni bertujuan untuk merangsang, membimbing, dan mendorong pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan seorang anak, pendidikan ini juga dapat dikatakan semacam landasan bagi minat bakat dan kemampuan seorang anak. Kehadiran pendidikan Islam dalam pendidikan usia dini sangat diperlukan dalam mengembangkan potensi tentang keagamaan yang dianut.

Pada era globalisasi saat ini kebanyakan manusia dengan sangat mudahnya menggunakan teknologi, tidak hanya pada orang dewasa namun anak-anak juga terlibat sebagai pengguna aktif. Teknologi yang digunakan saat ini khususnya dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh karena membantu dalam proses pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan (Widodo & Sutisna, 2021). Selain itu teknologi juga mampu digunakan orang sebagai alat komunikasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Selain itu juga teknologi mempunyai sisi positif dan negatifnya dalam ranah pendidikan. Perkembangan teknologi tidak hanya fokus pada informasi saja tetapi memiliki keragaman berupa perangkat bergerak atau gadget. Interaksi manusia dengan televisi semakin kurang bahkan tertinggal dibandingkan dengan handphone, alasan utamanya yakni handphone mudah dan ringan dibawa kemana saja dan dimana saja, dan juga memiliki multi fungsi yang lebih canggih dari pada televisi (Suhana, 2017).

Dapat dikatakan bahwa seseorang tanpa sadar telah diperkenalkan teknologi oleh lingkungan sekitarnya tanpa memandang usia. Dengan demikian media handphone dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi anak. Menurut Wijaya & Sandriya, (2019) penggunaan gadget memberikan dampak positif antara lain: memperluas wawasan dan jaringan pertemanan, memudahkan proses komunikasi dengan siapapun dan dimanapun, melatih kreatifitas anak. Selain itu gadget dapat memberikan dampak negatif diantaranya: mengganggu kesehatan khususnya mata, mengganggu perkembangan anak, rawan terhadap tindak kejahatan, mempengaruhi perkembangan anak. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni: memilih fitur pada gadget yang relevan pada anak sesuai pada usianya, mengawasi anak selama penggunaan gadget, memberi batasan waktu dalam penggunaannya, menghindari kecanduan gadget pada anak dengan memberikan aturan-aturan pada anak, membantu anak dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan perkembangan zaman.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab

rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur dalam jurnal, karya ilmiah, buku, laporan yang membahas tentang urgensi pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini di era teknologi. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, analisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi anak milenial dalam perspektif Al-Qur'an yang bisa kita paparkan. Analisis data dilakukan dengan mengkaji kandungan Al-Qur'an dan literatur ilmiah relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan aspek yang penting dalam kaitannya antara pendidikan Islam dengan pembentukan kepribadian anak dalam perspektif Al-Qur'an di era teknologi lebih lanjut, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan referensi.

RESULT AND DISCUSSION

Paradigma Pendidikan Al-Qur'an di Era Teknologi

Secara etimologi pendidikan atau *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* arti membimbing jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang dikasih kepada anak (Ramayulis, 2013). Dalam artian pendidikan itu sendiri adalah proses kejadian yang dilakukan dalam rangka memberi bimbingan dan mengembangkan potensi seorang anak. Menurut Hasan Langgulung istilah pendidikan dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educere* yang diartikan memasukan sesuatu. Istilah ini mengacu pada *tarbiyah* (perkembangan) lebih tepat digunakan kepada proses yang bersifat fisik dan hanya memberikan kasih sayang serta lebih tepat digunakan pada pendidikan informal, *ta'lim* (lebih tepat digunakan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif, *ta'dib* (lebih tepat digunakan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif) (Al-Rasyid & Nizar, 2002). Ketiga *khazanah* ini tidak lain merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan as sunnah.

Pendidikan dijelaskan dalam arti luas dan sempit dimana masing masing penjelasan ini banyak mengaitkan sesuai dengan aplikasi dalam kehidupan sehari hari. Sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan yang memiliki makna luas meliputi aspek interaksi kehidupan manusia, proses timbal balik antar sesama dan mungkin mengkaitkan relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan sang penciptanya (Putri, 2013). Meskipun telah dijelaskan dalam arti luas, bukan berarti pendidikan tersebut tidak bisa jelaskan lagi, namun dalam arti sempit ini disajikan lebih spesifik mengenai pendidikan yakni aktivitas pembelajaran atau kegiatan belajar secara formal dan lingkungan tertentu seperti ruangan atau kelas. Mekanisme proses berkegiatan pendidikan juga dibatasi dalam lingkup kurikulum, pelajaran dan materi apa yang akan diberikan dalam kegiatan pendidikan tersebut. Pribadi mendefinisikan contoh lebih sederhana lagi. Contoh itu menurutnya pengkonkretan sesuatu yang tak berbentuk. Sementara dalam bahasa inggris pendidikan itu menarik didefinisikan yakni dengan istilah education yang mencangkup dalam aspek (teaching, training, dan learning) ini senada pada zaman rasulullah, yang mana hal ini di dalam kontek penerimaan wahyu dan hadits (Irawan et al., 2020).

Al-Qur'an al-karim merupakan mukjizat Islam yang abadi serta mukjizatnya selalu pada perkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, dia diturunkan Allah pada rasulullah, muhammad saw. buat mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulallah saw menyampaikan Al-Qur'an itu kepada teman nya orang arab orisinil sebagai akibatnya mereka bisa memahaminya berdasarkan insting mereka. jika mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulallah Saw. Bukhari dan Muslim dan yang lain meriwayatkan asal Ibnu mas'ud (Al-Rasyid & Nizar, 2002).

Dari muhammad iqbal Al-Qur'an membicarakan tentang teologi, nubuatan, eskatologi serta prinsip prinsip moral dan politik etis. inilah bagaimana dan mengapa buku kudus mengambil kiprah khususnya sehingga makna outentiknya terbingkai pada rangkain yang sistematis korelasi timbal pulang dengan faktor lain. Al-Qur'an didefinisikan dalam bahasa arab, yakni *qara'a yaqra'u* Al-Qur'an yang memiliki

makna bacaan. Sedangkan bila dimaknai secara istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt mansur, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir serta membacanya adalah sebuah ibadah (M. Ritonga et al., 2023).

Selain Al-Qur'an menjadi sebutan bagi sebuah kitab suci, terdapat juga nama nama lain yang juga digunakannya sendiri. nama nama tersebut: Al-furqon (Q.S 25: 1), Al-tanzil (surat 26:192-3), Az-zikr (Q.S 15: 9), Al-kitab (Q.S. 44: 1-3) berupa sifat yang membuktikan makna kemuliaan dan keagungan jua dipergunakan Al-Qur'an menjadi namanya, mirip al-huda (petunjuk), al-rahmah (kasih sayang), dan poly nama nama lain yang pada sebutkan sesuai menggunakan isi Al-Qur'an. Berdasarkan pengertian terminologis nya, Al-Qur'an pada umumnya didefinisikan menjadi kata istilah Allah yang azali. yang diturunkan pada nabi muhammad melalui jibril, yang tertulis pada mushaf. Yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia. dan yang membacanya bernilai ibadah atau secara sederhana. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an artinya istilah-istilah Allah yang diturunkan di Nabi Muhammad dengan periwayatan secara mutawatir serta membacanya artinya ibadah (Desrani & Juami, 2022). Definisi tersebut mengekspresikan sebagai ciri Al-Qur'an.

Definisi anak dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti manusia yang masih kecil. Mansur dalam bukunya pendidikan anak usia dini dalam Islam menjelaskan tentang hakikat anak dalam berbagai pandangan: anak sebagai orang dewasa mini, anak sebagai orang yang berdosa (bila anak bersalah, maka orang tua menganggap perbuatan anak adalah dosa), anak sebagai tanaman yang tumbuh, anak sebagai makhluk independen, anak sebagai nikmat, amanat dan fitnah orang tua, anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan, anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa (Shabuni, 1996).

Anak usia dini artinya jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang adalah suatu upaya pelatihan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. pendidikan ini dilakukan melalui hadiah rangsangan pendidikan buat membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, serta informal. Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini menjadi sebuah proses bergerak maju

dimana anak-anak berkembang berdasarkan ketentuan-ketentuan pada dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka saat ditempatkan pada sebuah lingkungan yang disiapkan buat memberi mereka kebebasan pada proses pembelajaran (Montessori, 2013).

Friedel mendefinisikan teknologi mirip pengetahuan pula instrumen dan jua dipergunakan bagi insan supaya mencapai tujuan pada hidupnya, penggunaan teknologi juga bertujuan buat membentuk dukungan insan yang eksklusif manusianya masing masing. Bisa dikemukakan bahwa teknologi itu sendiri menyampaikan keluasan bagi manusia buat secara bebas menafsirkan tujuan tujuan terdapat banyak sekali aspek buat memajukan kehidupannya. Teknologi artinya holistik wahana buat menyediakan barang barang yang pada harapkan bagi kelangsungan serta kenyamanan hayati manusia di pertengahan abad ke-20, manusia sudah mencapai kecukupan teknologi buat kali pertama meninggalkan atmosfer bumi serta menjelajahi ruang angkasa (Salman, 2017).

Penggunaan teknologi sang manusia diawali menggunakan perubahan sumber daya alam menjadi alat indera sederhana. Inovasi prasejarah ihwal kemampuan mengendalikan barah telah meningkatkan ketersediaan pangan, sedangkan penciptaan roda sudah membantu insan pada perjalanan dan mengendalikan lingkungan mereka. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk pada antaranya mesin cetak, telepon dan internet, sudah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi. Teknologi secara etimologis kata teknologi berasal dari istilah *technology* berasal dari bahasa yunani *techne* yang berarti seni, kerajinan, atau keterampilan, serta *logia* yang berarti kata, studi atau tubuh ilmu pengetahuan. Namun secara terminologi merupakan pengetahuan buat membentuk sesuatu (Ritonga & Desrani, 2022).

Model Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini

Metode artinya langkah operasional berasal strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi asal belajar dalam memakai suatu metode pembelajaran, harus disesuaikan menggunakan jenis strategi yang dipergunakan. Ketepatan memakai metode akan pertanda fungsionalnya taktik dalam aktivitas pembelajaran. Metode pembelajaran lalu dijabarkan dalam bentuk

teknik dan strategi pembelajaran. menggunakan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan menjadi cara yang dilakukan seorang pada mengimplementasikan suatu metode yang dipilih secara spesifik. contohnya, penggunaan metode talaqi pada siswa dengan banyaknya penggunaan metode talaqi ini sangat mempermudah pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini, yang tentunya dengan metode talaqi ini berbeda menggunakan penggunaan metode pada umumnya (Hanifa et al., 2023).

Sedangkan strategi pembelajaran adalah gaya seorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Contohnya, terdapat dua orang yang sama-sama memakai metode ini, namun mungkin sangat tidak sama dalam strategi yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu lebih cenderung berfokus tanpa ada selingan seperti humor, yang satunya cenderung lebih diselingi humor, sebab intinya dia memang humoris. jika antara pendekatan, taktik, metode, teknik atau bahkan strategi pembelajaran telah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar mulai awal hingga akhir, yang mana didalamnya mencakup pendekatan, seni manajemen, metode, teknik serta strategi yang digunakan guru saat mengajar.

Menurut Syarifuddin, (2004) terdapat macam-macam model pembelajaran Al-Qur'an, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu model pembelajaran klasikal, individual, serta cooperative learning sebagai berikut:

A. Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah bentuk pengajaran, dimana seseorang pengajar dapat mengajar suatu grup dengan jumlah siswa yang tidak terbatas. Pembelajaran klasikal ini menyampaikan arti bahwa seorang pengajar melakukan 2 kegiatan sekaligus yaitu mengelola kelas serta mengelola pembelajaran. peserta didik yang jumlahnya kurang lebih 30 atau 40 siswa, pada ketika yang sama menerima bahan yang sama, umumnya aktivitas ini diberikan dalam ketika ceramah. Sedangkan pada proses pembelajaran Al-Qur'an model pembelajaran klasikal ini dapat dilakukan menggunakan memakai taktik pembelajaran klasikal individu dan klasikal baca simak, yaitu: pertama, Klasikal individu, dalam prakteknya sebagian

waktu pengajar digunakan buat menggambarkan utama-utama pelajaran, sedangkan membacanya sangat ditekankan, lalu dinilai prestasinya dan disimak oleh seluruh siswanya. Kedua, klasikal baca simak. dalam prakteknya, guru meminta peserta didik satu persatu buat membaca Al-Qur'an serta disimak sang seluruh peserta didik secara bergantian. Demikian seterusnya.

B. Individual

Pembelajaran secara individual tampak pada sikap atau kegiatan guru dalam mengajar yang menitikberatkan di hadiah bantuan serta Bimbel pada masing-masing peserta didik secara individual serta kebutuhan setiap peserta didik. pada pembelajaran individual ini, guru akan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada masing-masing individu peserta didik buat bisa belajar sinkron menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Model pembelajaran individual adalah bentuk pedagogi Al-Qur'an dimana pengajar membimbing secara individu buat mengevaluasi kemampuan pembacaan Al-Qur'an yang sudah diajarkan (Pimlott-Wilson, 2017).

Sedangkan metode yang bisa digunakan dalam model pembelajaran individual ini artinya: 1) Metode Talaqqi ini, pengajar membacakan terlebih dahulu, kemudian diikuti sang anak atau siswa. dengan metode talaqqi ini, pengajar dapat menerapkan cara membaca huruf menggunakan sahih melalui lidahnya. Sedangkan anak atau anak didik akan menyaksikan langsung bacaan alfabet asal lidah pengajar untuk menirukannya. Metode ini sangat cocok digunakan dalam proses sosialisasi bagi orang yang membaca Al-Qur'an yang masih pemula; 2) Metode Tasmi ini, murid membaca di depan guru, sedangkan pengajar menyimaknya dengan teliti. Metode ini diterapkan pada anak-anak masa kini, sebab pada metode ini terdapat sisi positif yaitu aktifnya siswa; 3) Metode Pengulangan ini, guru mengulang bacaan, sedang anak atau murid menirukannya istilah per istilah dan kalimat-kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil serta sahih. Metode ini cocok digunakan buat mengajar anak-anak penghafal Al-Qur'an.

C. Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam gerombolan mungil yang mempunyai kemampuan yang buat bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep serta menuntaskan persoalan. dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, contoh pembelajaran. Cooperative Learning ini dilakukan menggunakan cara berkelompok dimana setiap anggota didalamnya mempunyai taraf kemampuan membaca Al-Qur'an yang supaya nantinya peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih pada hal membaca Al-Qur'an dapat membimbing temannya pada satu gerombolan yang belum begitu menguasai.

Pada konteks pendidikan Islam, keseluruhan perjuangan yang dilakukan oleh seorang muslim tidak boleh terlepas dari nilai-nilai serta ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an menjadi sumber ajaran Islam telah terbukti menjadi referensi sekaligus ide dalam pengembangan peradaban umat Islam, galat satunya pengembangan pendidikan umat Islam. Sejarah sudah menandakan keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Dan para sahabatnya pada merubah tatanan suatu kaum sehingga sebagai bangsa dan kaum yang mudun dan mengalami kemajuan. Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul yang mendidik umatnya telah berakibat Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam pada samping sunnah beliau sendiri. Islam sangat menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibatnya pendidikan Islam pun seyogyanya mengikuti setiap aspek perkembangan yang terjadi pada global.

Namun, semaju apapun perkembangan serta kemajuan yang terjadi, pendidikan Islam tidak boleh lepas dari ruhnya, yaitu nilai-nilai yang dilandasi jiwa Al-Qur'an serta Nabawi. Kemajuan dan keberhasilan dapat dicapai seorang muslim selama ia mampu teguh memegang nilai-nilai Al-Qur'an dan menerjemahkannya pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dzulhadi bahwa di Islam ini yang sebagai dasar, semangat, sekaligus kemajuan peradaban Islam (al-tamaddun al-Islami), dimana sebelum Islam hadir, negeri Arab tak mengenal arti serta hakikat peradaban seperti yang dibawa Islam. David Levering Lewis, sebagaimana dikutip sang Arisanti mengatakan bahwa Islam sebagai motivator orang Eropa pada bidang pengetahuan.

Model pendidikan yang dimaksud dalam goresan pena ini ialah model pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Agus Suprijono sebagaimana dikutip oleh Darmansyah menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang dipergunakan menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Mills yang dikutip oleh Darmansyah menyebutkan model adalah bentuk representasi akurat menjadi proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak sesuai model itu. Model pendidikan, lebih khususnya contoh pembelajaran adalah bagian dari unsur pendidikan. Unsur ini tak jarang kali disandingkan dengan unsur lain yang serupa, mirip pendekatan, taktik dan metode pendidikan.

Penulis merogoh konsep Richard Arends yang menyatakan bahwa contoh pembelajaran mengacu pendekatan yang akan dipergunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas. Model pembelajaran, yaitu: a) Berdasarkan teori belajar serta teori pendidikan; b) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan eksklusif; c) Bisa dijadikan panduan buat pemugaran aktivitas belajar mengajar pada kelas; d) Mempunyai bagian-bagian contoh pada pelaksanaan; e) Mempunyai dampak menjadi dampak terapan contoh pembelajaran; f) Membentuk persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Pada dasarnya tujuan pendidikan perspektif Al-Qur'an mencakup aspek-aspek material yaitu ilmu pengetahuan dan aspek-aspek non material yaitu kepercayaan yang tercermin ke dalam keyakinan (akidah), sistem ritual amaliyah (ibadah), dan sikap (akhlak). Oleh karena itu proses pelaksana pendidikan perspektif Al-Qur'an merupakan kurikulum yang dapat menumbuhkan potensi insan secara holistik, yakni ilmu pengetahuan serta ilmu kepercayaan itu intinya dilandaskan pada tauhid, yaitu menempatkan Allah menjadi awal serta akhir berasal segalanya (Rani et al., 2023).

Upaya Gemar Membaca Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini

Pada dasarnya pendidikan adalah hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan kita sebagai manusia, karena dengan pendidikan kita dapat membedakan yang baik dan buruk dan dengan pendidikan

kita dapat lebih memaknai hidup. Terutama pendidikan Al-Qur'an, seperti instruksi Menteri Agama RI no 3 tentang upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Adapun upaya atau peran Al-Qur'an dalam membentengi anak usia dini di era teknologi zaman sekarang dapat diupayakan sejak dini, dalam ajaran Islam ada dua landasan utama bagi permasalahan anak. Yaitu kedudukan hak anak dan pembinaan pertumbuhan. Di dalam Al-Qur'an digambarkan mengenai kedudukan anak dalam surah Al-Kahfi ayat 18 yang artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".

Perkembangan anak pada usia dini yang memasuki tahap *golden age*, membutuhkan kajian keilmuan yang luas untuk meningkatkan dan memberikan kebutuhan anak usia dini, keluarga dan pendidikan adalah salah satu wadah untuk melakukan peningkatan pengembangan tersebut, untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an dapat juga dilakukan dengan disiplin psikolog agama. Definisi psikologi agama dapat diterjemahkan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. Maksudnya disini adalah saat mengajarkan Al-Qur'an pada usia dini harus dengan jiwa dan hati yang tenang tanpa ada amarah atau lain sebagainya. Sehingga akan terjadi koneksi ketenangan kepada anak itu sendiri apabila pendidiknya menyampaikannya dengan tenang (Retnaningrum, 2018).

Dalam surah Al-Furqan :74 yang artinya Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Anak merupakan titipan dan anugrah dari Allah yang harus di jaga dengan baik, Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya suci seperti ibarat kertas putih. Dan orang tuanyalah yang menentukan kedepannya, seperti yang telah di jelaskan dalam hadis nabi Muhammad SAW yang berarti Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi (HR. Al-Bukhari).

Pandangan Al-Gazali mengenai akidah pada anak yaitu "Seyogyanya aqidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya untuk dihafalnya dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu dia telah

besar. Jadi pada mulanya diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mengimami, meyakini dan membenarkannya. Begitulah cara untuk mensukseskan pendidikan anak tanpa menggunakan dalil pembuktian". Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk mendapati anak yang gemar membaca atau menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, jangan memaksa dalam hal ini memaksa anak dalam mempelajari Al-Qur'an atau mempelajari ilmu apa saja hanya akan membuat anak merasa tertetakan dan mudah bosan, biarkan minat untuk membaca Al-Qur'an muncul dari dalam diri mereka sendiri tanpa ada rasa paksaan, untuk memunculkan rasa itu maka harus diberikan motivasi setiap hari seperti menjeaskan kepada mereka tentang ganjaran bagi pembaca ataupun penghaf Al-Qur'an yang sangat diistimewahkan oleh Allah SWT.

Kedua, Memberi contoh pada anak adalah hal yang paling ampuh untuk menguatkan kecintaannya terhadap semua kegiatan, karena pada dasarnya anak adalah peniru yang paling ulung, setiap apapun yang ia lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarganya maka itu lah yang akan dia lakukan, oleh sebab itu kita harus menunjukkan kebiasaan-kebiasaan baik kepadanya agar itulah yang mereka contoh.

Ketiga, Penjelasan kenapa harus membaca Al-Qur'an, pada usia anak-anak disitulah kita harus menjelaskan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an terutama bagi seorang muslim, karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dan memiliki pahala yang berlipat ganda apabila kita melakukannya dengan niat semata-mata hanya mencari ridho Allah, dan membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk cinta kepada Allah untuk menjadi manusia yang lebih baik (IMZI, 2020).

Keempat, Lakukan dengan cara menyenangkan, pada hakikatnya anak-anak akan mudah bosan ketika melakukan sesuatu, oleh sebab itu kita harus memilih metode yang sekiranya dapat menyenangkan ketika dilakukan bersama anak-anak, apalagi pada zaman sekarang sudah banyak metode-metode yang mengajarkan anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an agar terasa lebih seru dan tidak membosankan, seperti tilawah dengan pen digital dan lain sebagainya.

Kelima, Dimulai dari yang paling mudah, memulai belajar dari yang paling mudah akan lebih memotivasi anak untuk semakin gemar dalam belajar, ini disebabkan karena mereka merasa mampu untuk melakukannya, jika tidak dimulai dari yang paling mudah dan anak kesulitan melakukannya maka dia akan mudah menyerah dan berpikir bahwa apa yang dipelajari sangatlah sulit, dari situlah akan muncul sifat pesimis dan mudah.

Keenam, Lakukan secara konsisten, adakalanya anak tidak *mood* untuk belajar, oleh karena itu kita harus sedikit kreatif agar anak selalu menikmati apa yang sedang dipelajarinya, lakukan secara konsisten apa-apa yang membuat anak merasa nyaman dan senang. Karena apapun yang dilakukan secara konsisten pasti akan menemukan hasil akhir yang bagus dan baik.

Ketujuh, Pujian dan hadiah, ketika anak telah selesai dalam belajar Al-Qur'an seperti khatam tilawah maka mereka perlu diberikan penghargaan atau pujian atas pencapaian yang mereka raih, karna peran anak-anak adalah hal utama yang harus dihargai. Etika mendapat hadiah atau pujian biasanya mereka akan lebih giat dalam melakukan hal tersebut, dan memicu semangat yang lebih membara dari pada sebelumnya, meskipun pujian dan hadiah adalah hal yang biasa menurut kita tapi tidak begitu dengan anak-anak, mereka beranggapan bahwa itu adalah hal yang sangat luar biasa dan akan dikenang hingga dewasa.

Kedelapan, Mengurangi punishment (ancaman), mengurangi ancaman dan memperbanyak pujian, karena dengan ancaman anak-anak biasanya akan merasa tidak nyaman. Saat melakukan sesuatu, mereka merasa tertekan dan terpaksa sehingga tidak menikmati apa yang sedang dia lakukan, terkadang dengan adanya ancaman anak akan trauma dan malas melakukannya kembali.

Kesembilan, Lihat dan hargai proses anak, dalam hal ini kita tidak boleh fokus hanya pada hasil tetapi lebih pada proses yang telah dilalui, yaitu berorientasi kearah yang lebih maju dari pada sebelumnya. Karena di balik proses pasti akan ditemukan hasil, maka kita harus menghargai proses yang telah dilalui anak tersebut saat berusaha belajar Al-Qur'an karna tidak semua anak mampu melakukannya.

Kesepuluh, Mencintai Al-Qur'an jauh lebih penting dari sekedar membacanya, karena ketika anak sudah sampai pada tahap mencintai maka tidak ada hari tanpa dia membaca Al-Qur'an, dan membaca Al-Qur'an akan menjadi asupan setiap hari untuknya. Karna pada tahap mencintai dia tidak akan pernah lupa membaca Al-Qur'an dalam keadaan apapun dan dimanapun (IMZI, 2020).

Kesebelas, Al-Qur'an menjadi isu utama dalam keluarga, Terdapat beberapa kisah dalam Al-Qur'an, dan setiap kisah dilengkapi dengan pelajaran dan inspirasi sebagai penguat aqidah anak sehingga dapat membentuk moral-moral. Kita dapat berbagi cerita ini dengan anak-anak, dengan membaca buku anak-anak atau dengan menonton video kartun Islami yang terkait dengan topik tersebut. Berbagi cerita dari Al-Qur'an membantu anak-anak memvisualisasikan Al-Qur'an sedikit lebih banyak dan meningkatkan pemahaman mereka (IMZI, 2020).

Itulah beberapa upaya yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kecintaan anak-anak dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya paksaan dan ancaman kita mampu membuat anak memahami dan belajar lebih mudah dari yang kita bayangkan, karna pada masa anak-anak memori yang ada di kepala mereka harus di isi dengan sesuatu yang bermanfaat, dan salah satu hal yang sangat bermanfaat yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an.

CONCLUSION

Upaya yang membahas bahwa di era teknologi banyak terdapat tantangan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada anak usia dini. Maka hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa antara lain: *Pertama*, pendidikan Al-Qur'an yang sangat relevan yang diterapkan pada anak usia dini di di tengah perkembangan era teknologi yang sangat melejit, hal ini bisa membentengi diri dari berpengaruh pengaruh buruk pada usia mereka yang masih sangat dini; *Kedua* model pendidikan Al-Qur'an merupakan model pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini yang memiliki implikasi besar terhadap peningkatan kecerdasan anak, hal ini tidak kalah penting dengan faktor internal atau (fitrahnya) yang harus dihidupkan sehingga tercipta kecenderungan dan dorongan motif positif di era teknologi; *Ketiga*, adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kecintaan anak anak

dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya paksaan dan ancaman kita mampu membuat anak-anak memahami dan belajar lebih mudah dari yang kita bayangkan, karena pada masa anak-anak memori yang ada di kepala mereka harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat seperti Al-Qur'an.

Karena perkembangan teknologi yang begitu pesat dan tidak dapat dihalau oleh siapapun, sehingga penggunaannya saat ini sudah merambat pada anak-anak di seluruh penjuru negeri, namun dalam kondisi yang sama pendidikan Al-Qur'an juga semakin gencar dilakukan di seluruh pelosok negeri, hal ini dilakukan untuk membentengi generasi muda anak usia dini agar tidak terjerumus pada hal negatif dari perkembangan teknologi ini, penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi pendidikan Al-Qur'an sangat penting, oleh karena itu diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mengkaji dan menguji efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini di era perkembangan teknologi menggunakan objek dan metode yang lebih komprehensif.

REFERENCES

- Al-Rasyid, & Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan. Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Desrani, A., & Juami, R. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Studi Komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.10>
- Desrani, A., Ritonga, A. W., & Mela, D. A. (2022). Strategies for Strengthening Arabic Language Skills for Elementary School Students Based on Tahfidz Qur'an. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 160–176. <https://doi.org/10.33367/jjee.v4i2.2825>
- FM, D. Z. A., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78–97. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>
- Hanifa, L. H., Ritonga, A. W., Rahmah, S., & Aini, H. Q. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa di Lembaga Tahfiz dan Ilmu Al-Qur'an. *Jurnal Al*

- Burhan Staidaf, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>
- IMZI, A. H. H. (2020). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Yayasan Elsiq Tabarak Ar Rahman.
- Irawan, A. W., Dwisona, D., & Lestari, M. (2020). Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389>
- Montessori, M. (2013). *Metode Montessori*. Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, N. (2018). Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan). *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 144. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2568](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2568)
- Pimlott-Wilson, H. (2017). Individualising the Future: The Emotional Geographies of Neoliberal Governance in Young People's Aspirations. *Area*, 49(3), 288–295. <https://doi.org/10.1111/area.12222>
- Putri, F. S. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IS SMA Negeri 3 Magelang*.
- Ramayulis. (2013). *Profesi Dan Etika Keguruan*. Kalam Mulia.
- Rani, Ritonga, A. W., Mela, D. A., & Saniwa. (2023). Program Penguatan Hafalan Al-Qur'an Bagi Siswa Sekolah Dasar Qur'an Al-Bayan Subang. *Al Qlyadi*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>
- Retnaningrum, W. (2018). *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam*. 2(2), 56–68. <http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/90>
- Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). Framework of Smart Learning Technology in Supporting Quality of Higher Education in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 3(6), 283–289. <https://doi.org/10.54660/anfo.2022.3.6.11>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Pahri, & Purnamasari, S. (2023). The Impact of Fake News on Kid's Life from the Holy Al-Qur'an Perspective. In *Studies in Computational Intelligence* (pp. 213–224). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_15
- Salman. (2017). Media Sosial Sebagai Ruang Publik. *Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(2), 124–131. <http://research.kalbis.ac.id/Research/Files/Article/Full/6YEFID0ROPWXP7QWTCK>

JJVSNZ.pdf

- Shabuni, S. M. A. al-. (1996). *Sejarah dan Dasar Pengajian Ilmu al-Qur'an* (terj. M. J). Al-Hidayah.
- Suhana, M. (2017). Influence of Gadget Usage on Children's Social-Emotional Development. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak Menulis, Membaca Dan Mencintai Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Widodo, A., & Sutisna, D. (2021). Fenomena Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar Selama Studi From Home. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 36–45. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/3090>
- Wijaya, M. R., & Sandriya, F. (2019). The Usage of Gadget in School Environment: Islamic Education Teachers' Efforts in Maximizing The Usage of Mobile Phones and Their Impact Toward Students. *Journal of Research in Islamic Education*, 21–30.